

Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Siswa Fase F di SMA N 7 Padang)

Muthia Yulindra¹, Reno Fernandes^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini menarik karena menanggapi tantangan penerapan kurikulum merdeka dengan menggagas profil pelajar pancasila untuk mengembangkan karakter siswa salah satunya kemampuan bernalar kritis. Meski demikian ketika dilakukan penilaian menggunakan soal HOTS dan dari proses pembelajaran di SMA N 7 Padang menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa masih rendah menandakan kurangnya efektivitas penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran di SMA N 7 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penghambat pembentukan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran sosiologi pada siswa fase F di SMA N 7 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data penelitian dianalisis menggunakan teori Konstruktivisme dari Jean Piaget dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan bulan Agustus. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, artinya informan yang dipilih memiliki informasi data yang dapat menunjang hasil penelitian yang berjumlah 15 orang, diantaranya 1 Wakil Kurikulum, 1 Guru Sosiologi, dan 13 siswa Fase F. Peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik sebagai keabsahan data. Teknik analisis data yang dirujuk melalui pemikiran Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan yang menjadi penghambat dalam pembentukan profil pelajar pancasila yaitu kemauan untuk berliterasi siswa yang rendah, dan siswa tidak mengerti soal berbentuk HOTS.

Kata kunci: Bernalar kritis; Pembelajaran Sosiologi; Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

This research is intriguing as it responds to the challenges of implementing the Merdeka curriculum by proposing a Pancasila student profile to develop students' characters, including critical thinking skills. However, when assessment is conducted using Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions and from the learning process at SMA N 7 Padang, it shows that students' critical thinking abilities are still low, indicating the lack of effectiveness in implementing the Pancasila Student Profile in the learning process at SMA N 7 Padang. This research aims to analyze the inhibiting factors in the formation of the Pancasila student profile, specifically in the dimension of critical thinking, in sociology learning for Phase F students at SMA N 7 Padang. The study adopts a qualitative approach with a case study design. The research data is analyzed using Jean Piaget's Constructivism theory and data collection techniques include observation, interviews, and document studies conducted in August. The selection of informants uses purposive sampling, meaning selected informants have data that can support the research findings, totaling 15 individuals, including 1 Curriculum Deputy, 1 Sociology Teacher, and 13 Phase F students. The researcher employs source and technique triangulation for data validity. Data analysis techniques, guided by Miles and Huberman's framework, involve data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that the obstacles in forming the Pancasila student profile include low student willingness to be literate and a lack of understanding of HOTS-formatted questions.

Keywords: Dimension of critical; Profil Pelajar Pancasila; Sociology Subjects.

How to Cite: Yulindra, M. & Fernandes, R. (2024). Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Siswa Fase F di SMA N 7 Padang). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(1), 107-115.



Pendahuluan

Bakat terbaik yang dimiliki oleh manusia adalah dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Pratiwi et al. 2022). Kemampuan tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan karena institusi pendidikan melalui sekolah memiliki peran penting. Dalam hal ini tentunya pemerintah bertanggung jawab penuh dalam lingkup pendidikan salah satu langkah yang bisa dilakukan, yaitu dengan menggunakan kurikulum. Urgensi pengembangan kurikulum dilakukan karena kurikulum memiliki komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan zaman, kurikulum pun juga ikut berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan. Selain itu perubahan yang terjadi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing secara global (Martin & Simanjorang 2022). Berkaitan dengan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan suatu kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka.

Program kurikulum merdeka diharapkan menjadi suatu inovasi dalam pemulihan pembelajaran yang menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran pada materi esensial, struktur kurikulum yang lebih fleksibel, serta pembelajaran berbasis proyek pengembangan soft skill dan karakter (Jojo & Sihotang 2022). Untuk penyempurnaan pendidikan karakter Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melalui program sekolah penggerak dalam kurikulum merdeka telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi sebagaimana tercantum pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kahfi 2022). Menurut Amir, Nursalam, & Mustafa (2022) nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila membuat peserta didik dapat lebih kompetitif sesuai dengan perkembangan kompetensi global, sehingga harus dimuat di dalam pembelajaran. Terdapat enam dimensi atau karakteristik profil pelajar pancasila yang harus dimiliki oleh siswa salah satunya kemampuan Bernalar Kritis.

Pada pembelajaran abad 21, kemampuan bernalar kritis merupakan salah satu keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik yang lazim disebut sebagai keterampilan 4 Cs yaitu; critical thinking, creativity, collaboration, and communication (Purwati & Samiu 2022). Kemampuan bernalar kritis mampu membantu peserta didik menghadapi setiap permasalahan dengan menggunakan pemikiran ilmiah. Pelajar yang bernalar kritis dalam kurikulum merdeka merupakan pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis sebuah informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan. Adapun elemen dari bernalar kritis, yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan (Irawati et al. 2022).

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka adalah SMA N 7 Padang yang sudah berada pada tahun ketiga program sekolah penggerak. Dalam mengimplementasikan profil pelajar pancasila dimensi kemampuan bernalar kritis dalam kurikulum merdeka, SMA N 7 Padang menerapkannya melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler mengacu pada materi pelajaran atau pengetahuan tertentu yang diperoleh melalui kegiatan atau pengalaman pendidikan. Kokurikuler merupakan pembelajaran berbasis proyek yang dikontekstualisasikan. Terakhir ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan bakat dan minat (Nahdiyah, Arifin, & Juharyanto 2022).

Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan di SMA N 7 Padang penerapan Profil Pelajar Pancasila belum diimplementasikan dengan baik oleh siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sedikit siswa cukup menguasai materi yang diberikan oleh guru serta diantaranya juga bisa lancar menjelaskan materi. Akan tetapi berbeda saat diberikan tugas untuk mengkaji materi, siswa cenderung menjelaskan kembali bukan dengan pemikirannya tetapi dengan kalimat-kalimat yang hampir sama persis dengan yang ada pada sumber buku yang mereka gunakan. Kemudian banyak diantara siswa yang memilih pasif ketika berdiskusi dalam pembelajaran dan mengandalkan temannya yang pintar untuk mengerjakan tugas kelompok untuk berpikir sendiri. Pada akhir pembelajaran siswa juga belum mampu menyimpulkan dari setiap materi pelajaran yang telah dipelajari.

Proses pembelajaran yang demikian menunjukkan bahwa ada masalah yang menyebabkan rendahnya bernalar kritis siswa fase F meskipun SMA N 7 Padang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan penancangan profil pelajar pancasila. Sejalan dengan pendapat Nuryanti, Zubaidah & Diantoro (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang berpikir kritis ditunjukkan dengan memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi di SMA N 7 Padang diperoleh informasi bahwa masih ditemukan siswa yang kesulitan dalam menganalisis informasi dan menentukan kesimpulan. Hal tersebut

terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjawab soal ujian berorientasi HOTS. Soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan.

Tabel 1. Jumlah Siswa yang Mampu Menjawab Soal Ujian Berorientasi HOTS di Kelas XI F SMA N 7 Padang.

No	Soal	Lvl	Jumlah Total		
			Siswa	Jwb Benar	%
1.	Berikanlah argumentasi anda mengenai masalah lingkungan hidup yang ada di sekitar tempat tinggal mu!	C5	99	32	32,3 %
2.	Terkait masalah sosial yang ada di masyarakat yaitu masalah lingkungan hidup, berikanlah argumentasi anda mengenai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut dari pemerintah, masyarakat, dan diri sendiri!	C5	99	45	45,5 %
3.	Mengaitkan gambar sesuai dengan pernyataan faktor utama yang menyebabkan terjadinya masalah sosial.	C4	99	31	31,3 %
4.	Memutuskan Benar dan Salah dalam pernyataan contoh masalah sosial dengan masalah.	C5	99	32	32,3 %

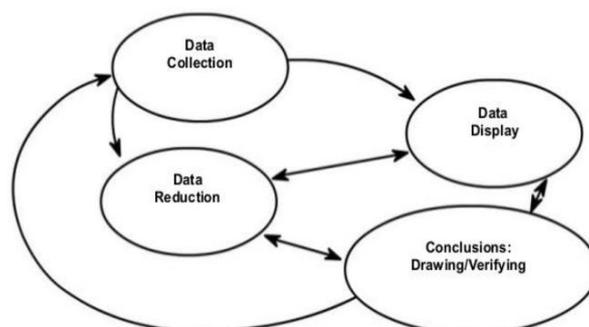
(Sumber: Data Hasil Penilaian Guru)

Berdasarkan data tabel di atas, skor ujian siswa pada kelas XI F dari 99 siswa jumlah siswa yang menjawab soal HOTS hanya beberapa siswa yang mampu menjawabnya dengan benar, diantaranya pada soal pertama terdapat 32 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 32,3%, soal kedua terdapat 45 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 45,5%, soal ketiga terdapat 31 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 31,3%, dan soal keempat terdapat 32 siswa yang menjawab benar dari keseluruhan kelas dengan persentase 32,3%.

Dari permasalahan tersebut penulis merasa hal ini merupakan masalah yang urgent untuk diteliti dalam pembelajaran sosiologi agar mengarahkan terbentuknya kemampuan bernalar kritis yang diharapkan pada siswa SMA. Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengangkat judul mengenai “Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Siswa Fase F SMA N 7 Padang)”.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis serta utuh (holistic) dan lebih menekankan pada proses karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai human instrument (Sugiyono 2013). Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus mampu mengungkapkan hal-hal spesifik, unik, dan mendetail yang tidak dapat diungkapkan oleh studi yang lain dan mampu mengungkapkan makna dibalik fenomena dalam kondisi apa adanya (Zuchri, 2021). Untuk memperoleh data informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang berhubungan dengan permasalahan penelitian bukan didasarkan atas strata, kedudukan, dan wilayah. Kriteria pemilihan informan, yaitu 1 Wakil Kurikulum, 1 Guru Sosiologi, dan 13 Siswa Fase F di SMA N 7 Padang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data penting bagi peneliti agar mudah mendapatkan data dengan standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data pertama, yaitu observasi yang dilakukan selama PLK, yaitu periode Agustus hingga Desember 2022 dengan mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memiliki gambaran terkait permasalahan di dalam kelas. Kemudian wawancara dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2023 hingga 25 September dengan berbagai informan. Terakhir studi dokumen yang berguna untuk menguatkan fakta yang ada di lapangan. Data dianalisis dengan teknik dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono 2013).



Gambar 1. Skema Model Analisis
(Sumber: Miles & Huberman, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis

Profil pelajar pancasila memiliki enam karakter, salah satunya karakter bernalar kritis. Harapannya peserta didik Indonesia mampu menganalisis masalah yang dihadapi menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan pemikiran saintifik tersebut pada solusi alternatif yang inovatif. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dapat memproses sekaligus mencerna informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif secara objektif (Fitria 2022).

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas XII F6 SMA N 7 Padang selama proses pembelajaran, guru sosiologi sudah mengupayakan untuk terbentuknya profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya Project Based Learning dan menyertai LKPD dengan berbasis HOTS disetiap materi yang diajarkan. Berdasarkan pengamatan tersebut, ada yang salah dengan proses pembelajaran di kelas yang menyebabkan profil pelajar pancasila belum tercapai. Dengan demikian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor penghambat pembentukan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran sosiologi di fase F SMA N 7 Padang maka peneliti melakukan penelitian berupa uraian data yang diperoleh dari pengamatan, deskripsi informasi, dokumen, dan hasil wawancara dari informan data, yaitu:

Kemauan Untuk Berliterasi Siswa yang Rendah

Menurut Rohman (2022) literasi adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk mengolah dan memahami informasi pada saat mereka membaca dan menulis. Kegiatan literasi ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan individu mendapatkan pengetahuan yang luas. Dengan kemampuan literasi yang kuat, diharapkan individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, karena melalui literasi, mereka dapat menemukan solusi untuk berbagai masalah (Oktariani & Ekadiansyah 2020). Sayangnya, hasil penelitian dan survei dari UNESCO menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,0001% dari total penduduk. Ini berarti hanya satu dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki minat membaca. Fakta ini juga didukung oleh survei tiga tahun dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia, yang menunjukkan bahwa hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang tertarik untuk membaca, sementara 91,67% dari mereka lebih tertarik untuk menonton.

Sebagaimana yang terjadi di SMA N 7 Padang berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XII F Mata Pelajaran Sosiologi

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1	XII F4	36	53,3
2	XII F5	31	48,7
3	XII F6	30	42,5
Jumlah		97	144,5

(Sumber: Data hasil penilaian guru)

Data tersebut diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru sosiologi diperoleh informasi bahwa literasi siswa yang rendah diakibatkan rasa malas siswa serta ketergantungannya

menggunakan *gadget* dalam proses pembelajaran. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Buk Rika (42) tanggal 22 Agustus 2023 yang menyatakan:

“Menurut ibuk berpikir kritis siswa yang rendah itu karena literasi siswa yang rendah. Rendahnya literasi siswa berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa yang rendah apalagi ketergantungan siswa menggunakan *gadget* dalam menjawab diskusi dan menjawab soal di kelas. Kemudian masih ada siswa yang malu-malu untuk menjawab suatu diskusi”

Menurut Rahmawati (2020) meski belajar dengan media *gadget* memiliki banyak manfaat, harus diketahui bahwa sebenarnya cara demikian merupakan pembelajaran satu arah. Artinya ketika anak belajar dengan *gadget*, anak hanya bisa melihat, mendengar, dan memahami tetapi tidak bisa mengekspresikan hasil pemahamannya dan tidak mampu memberikan feedback dari hasil belajar mereka dengan *gadget*. Akibatnya anak akan mendapatkan kemungkinan seperti anak paham terhadap suatu permasalahan tetapi tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang ada.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibuk Desi (56) selaku Wakil Kurikulum mengenai tanggapannya terhadap siswa yang memiliki literasi yang rendah (Wawancara 5 September 2023) yang menyatakan bahwa:

“Di kurikulum merdeka dituntut untuk meningkatkan literasi. Jadi dalam pembelajaran sudah diarahkan kesana tetapi dikembalikan lagi ke siswanya. Apalagi di kurikulum sekarang dominan penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi. Jadi kemampuannya tidak bisa kita samakan dengan siswa dengan jalur prestasi sehingga daya kritis anak tu bisa dibilang rendah dibanding anak berprestasi. Hal ini yang membuat sekolah maupun guru harus ekstra bekerja keras untuk membuat siswa berpikir kritisnya tinggi”

Sistem Zonasi menjadi salah satu penyebab menurunnya daya literasi siswa di sekolah, jika dibandingkan dengan kebijakan penerimaan siswa sebelumnya. Menurut (Khadowmi 2019), Sistem Zonasi adalah metode penerimaan siswa baru yang melibatkan penentuan zona berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan menjamin sekolah menerima calon siswa yang tinggal dalam zona terdekat dengan persentase tertentu dari total penerimaan siswa, dengan tujuan menghilangkan label sekolah favorit dan non-favorit guna mencapai kualitas pendidikan yang merata di semua sekolah.

Penelitian oleh Dianita (2020) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa semakin diperketatnya sistem zonasi telah mengurangi motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan literasi. Ketika siswa yang tinggal dekat dengan sekolah tidak perlu bersaing untuk masuk, mereka cenderung mengabaikan pelajaran karena mereka merasa tidak ada insentif untuk meningkatkan literasi, karena sistem sekarang fokus pada jarak rumah dengan sekolah, bukan pada prestasi akademik.

Di lain hal berdasarkan observasi di kelas, penyebab rendahnya literasi siswa disebabkan tidak adanya kebiasaan atau rutinitas siswa sehari-hari di kelas yang membuat literasi siswa menjadi meningkat. Hal tersebut dibenarkan oleh siswa dari wawancara (31 Agustus 2023), yaitu siswa bernama Riyan (17) yang menyatakan bahwa:

“Sebelum mulai pembelajaran paling kami selang-seling baca al-qur-an dan baca asmaul husna kak. Kalau jam kosong pun paling kami lebih banyak main hp dan tidur dibanding pergi ke perpustakaan atau membaca buku di kelas itupun kita baca buku pas jam pelajaran aja kak dengan satu buku paket dan materi yang diberikan guru”.

Hasil wawancara dengan siswa tersebut peneliti konfirmasi dengan guru yang mengajar dan ia pun membenarkan bahwa rutinitas atau kebiasaan tersebut belum ada. Hal ini di dapat melalui wawancara dengan guru sosiologi Buk Rika (42) tanggal 31 Agustus 2023 yang menyatakan bahwa:

“Kalau rutinitas siswa dari sekolah untuk meningkatkan literasi siswa itu hanya dengan membaca al-qur’an. Kalau untuk program seperti pojok membaca itu belum ada tetapi karena Kepala Sekolah kita baru jadi sekolah mulai merancang sebuah Web Portal literasi yang dibuat oleh tim yang bernama ‘POLISI SMANJU’ yang berisi artikel-artikel dari beberapa guru dan siswa juga bisa memasukannya. Hal ini sudah dipersiapkan mudah-mudahan bisa terjalankan bulan depan”

Hal senada juga dikatakan Wakil Kurikulum Ibuk Desi (56) pada wawancara tanggal 5 September 2023, yaitu:

“Terkait dengan perencanaan program POLISI SMANJU ini sudah dibuat tim nya untuk web portal literasi tersebut akan tetapi untuk perancangan web nya baru 20%. Untuk saat ini progress untuk web portal tersebut masih belum ada perkembangan karena masih harus

mengurus hal lain yang lebih urgent. Kami juga berharap bahwa POLISI SMANJU ini dapat segera diterapkan karena banyak manfaat yang bisa diambil”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dapat diketahui bahwa literasi siswa yang rendah diakibatkan juga dengan tidak adanya inisiatif dari siswa untuk meningkatkan literasi mereka seperti membaca sumber lain ataupun datang ke perpustakaan untuk membaca buku-buku di sana. Selain itu rendahnya literasi siswa disebabkan tidak adanya kebiasaan atau rutinitas yang mewajibkan mereka untuk meningkatkan literasi dari sekolah seperti layanan program “pojok baca/pojok kelas” tetapi baru perencanaan dengan pembuatan Web Portal Polisi Smanju yang progress nya baru pembuatan tim saja.

Siswa Tidak Mengerti Soal Berbentuk HOTS

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, 5) menelaah ide dan informasi secara kritis (Brookhart, 2010).

Soal HOTS sudah dilakukan sebelum adanya kurikulum merdeka di SMA N 7 Padang. Hal ini diungkapkan buk Desi (56) selaku Wakil Kurikulum (Wawancara 5 September 2023) yang menyatakan bahwa:

“Sebelum adanya kurikulum merdeka juga sudah menggunakan soal HOTS. Tetapi dalam kurikulum merdeka ini soal HOTS terbagi berdasarkan level dengan nama KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) dengan level 1-4 yang ditentukan sekolah. Level 1 dengan nilai dibawah 50. Level 2 dengan nilai 51-65, Level 3 dengan nilai 66-89, Level 4 dengan nilai 90-100. Tetapi karena siswa yang tadi ibuk bilang kebanyakan masuk jalur zonasi bukan berprestasi yang dominan maka rata-rata siswa masih di bawah level yang kita harapkan”.

Berdasarkan hal tersebut faktor lain penghambat pembentukan profil pelajar pancasila yang mengakibatkan bernalar kritis siswa masih rendah adalah kemampuan siswa yang belum memahami soal berbentuk HOTS. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa mereka tidak mengerti dengan perintah soal yang diberikan serta kurang paham akan materinya, hal ini terungkap antara lain dari hasil wawancara dengan Nurul (17) tanggal 5 September 2023 yang menyatakan bahwa:

“Kalau yang kakak maksud soal HOTS itu sewaktu ujian mid dan akhir semester saya gak ngerti perintah soalnya kak karena soalnya panjang-panjang kadang-kadang harus dua kali membacanya agar bisa mengerti maksud soal sehingga memerlukan analisa tingkat tinggi. Kemudian dalam pengerjaannya susah banget buat dapat nilai tinggi di ujian kak karena waktunya gak cukup buat jawab soal”.

Seterusnya siswa yang bernama Alya (17) wawancara tanggal 5 September 2023 mengatakan bahwa:

“Yang kami hafal sebelum ujian itu konsep-konsep kak tapi yang keluar waktu ujian berbentuk soal cerita yang membuat saya jadi tidak mengerti. Saya juga tidak tau soal HOTS itu apa saja ketentuannya. Kenapa soal-soal tersebut jenisnya sudah berbeda ketika kami SMP dulu kak. Untuk menjawab soalnya pun kami harus berpikir lama”.

Dari pendapat siswa tersebut dapat dijelaskan bahwa mereka kesulitan dalam menjawab soal HOTS karena tidak mengerti perintah soal dan soal yang panjang-panjang sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Hal ini terjadi karena seperti yang dikatakan siswa bahwa guru tidak pernah menjelaskan syarat sebuah soal agar bisa dikatakan sebagai soal HOTS.

Penyebab siswa tidak mengerti perintah soal karena siswa di kelas XII F 6 memiliki daya tangkap yang terbilang menengah ke bawah. Seperti yang terlihat dari hasil UH dan ujian Mid nya yang rendah dan hasil wawancara dengan guru sosiologi Buk Rika (42) tanggal 5 September 2023 yang mengungkapkan bahwa:

“Beberapa daya tangkap siswa di kelas tersebut memang dikenal oleh guru-guru lain di bawah rata-rata sehingga siswa sulit untuk menjawab soal dengan level C4, C5, dan C6 karena tingkat kesukarannya yang sulit. Jika diberikan soal dengan level C4 dan C5 agak susah dijangkau anak. Tetapi tidak semuanya, ada sekitar 5-8 siswa yang memiliki daya tangkap yang cepat juga”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, guru, dan wakil kurikulum dapat diketahui bahwa sekolah sudah mencanangkan soal berbentuk HOTS agar siswa terasah untuk dapat menganalisis

tidak hanya sekedar menghafal konsep dengan soal yang diberikan dengan kategori C4, C5, dan C6. Akan tetapi hal ini tidak dijelaskan kepada siswa mengakibatkan siswa masih sulit dijangkau disebabkan daya tangkap siswa yang lemah, siswa hanya memahami konsep dalam pembelajaran, dan juga sifat malas siswa untuk menganalisis kasus dan membaca narasi yang terdapat dalam soal HOTS.

Pembahasan

Pelajar yang bernalar kritis dalam kurikulum merdeka merupakan pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik dari sisi kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis sebuah informasi, mengevaluasi dan menyimpulkan. Hal ini dapat tercapai dalam praktik profil pelajar pancasila melalui kegiatan intrakurikuler yang dalam pengimplementasiannya lebih kepada penguatan nilai-nilai dari muatan materi yang akan disampaikan dan diselaraskan dengan profil pelajar pancasila dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensi mereka. Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dengan memberikan kesempatan seluas luasnya kepada setiap personal kelas baik guru sendiri maupun siswa sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien (Ghofar 2017). Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut mengapa rendahnya bernalar kritis siswa padahal sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan pencaanangan profil pelajar pancasila maka peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi dari informan penelitian, yang diantaranya Wakil Kurikulum, Guru Sosiologi dan Siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa faktor penghambat pembentukan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis pada pembelajaran sosiologi, yaitu kemauan untuk berliterasi siswa yang rendah dan siswa tidak mengerti soal berbentuk HOTS.

Permasalahan tersebut dapat dianalisis ke dalam teori Konstruktivisme dari Jean Piaget. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia yang ada. Pengetahuan selalu menjadi akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan dari konstruk seseorang. Proses pembentukan itu berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena ada suatu pemahaman yang baru (Yamin 2004). Dalam konteks filsafat pendidikan dalam (N. Agus Cahyo 2013) konstruktivisme merupakan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Dalam hal ini sesuai dengan perkembangan abad 21 sehingga pendidikan harus menyesuaikan dengan zaman maka Pemerintah membuat kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka yang memiliki tujuan membentuk karakter peserta didik akibat perkembangan zaman dengan pencaanangan profil pelajar pancasila salah satunya membentuk bernalar kritis siswa di sekolah.

Bidell dan Fischer dalam (Suryadi, Damopoli, & Rahman 2022) berpendapat bahwa konstruktivisme memiliki ciri yang menggambarkan bahwa perolehan pengetahuan dari proses belajar dianggap produk dari kegiatan individu itu sendiri dan dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing individu. Pengaruh lingkungan terhadap perolehan pengetahuan sangat menentukan karena lingkungan dapat mendukung serta menghambat proses perolehan pengetahuan. Dalam hal ini pengaruh lingkungan menggunakan sistem Full Day artinya siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dibandingkan dengan keluarga. Sistem ini mengatur siswa dan guru masuk sekolah dari senin sampai jumat jam 06.45 WIB hingga 15.45 WIB. Dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis sebab jika siswa tidak sehat baik fisik maupun mental maka tidaklah siswa dapat berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar sehingga hal yang ingin diwujudkan tidak tercapai sebagaimana pembentukan program profil pelajar pancasila ditujukan untuk pengembangan karakter salah satunya bernalar kritis.

Teori konstruktivisme memiliki kaitan yang relevan dengan pembentukan profil pelajar pancasila terutama karena konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi (Kukuh et al. 2021). Dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka yang menggagas profil pelajar pancasila di kelas, peran aktif siswa dapat mencakup pengalaman langsung dengan nilai-nilai pancasila, partisipasi dalam diskusi, dan pemikiran kritis terhadap relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fakta di kelas XII F6 siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan lebih bersifat pasif. Proses konstruktivis tidak dapat berjalan dengan optimal. Minimnya motivasi intrinsik dapat menjadi penghambat pembelajaran seperti tidak adanya keinginan siswa untuk meningkatkan literasinya dengan cara menambah pengetahuan di perpustakaan dan menambah pengalaman di luar kelas. Jika siswa kurang termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mencari pemahaman, konsep konstruksi pengetahuan menjadi terhambat.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Fase F SMA N 7 Padang dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sudah mengupayakan untuk terbentuknya profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dalam

pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya Project Based Learning dan menyertai LKPD dengan berbasis HOTS disetiap materi yang diajarkan. ketika dilakukan penilaian dan kegiatan pembelajaran kemampuan bernalar kritis siswa masih dalam kategori rendah sehingga terdapat penghambat atau kendala dalam mengimplementasikannya di kelas. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor penghambat pembentukan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran sosiologi adalah Kemauan siswa untuk berliterasi yang rendah yang dapat dilihat dari nilai ujian yang di bawah KKM 80, ketergantungan siswa dengan gadget, jalur zonasi, tidak adanya kebiasaan atau rutinitas siswa sehari-hari di kelas yang membuat literasi siswa menjadi meningkat; Siswa tidak mengerti soal berbentuk HOTS karena tidak mengerti perintah soal dan soal yang panjang-panjang sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Daftar Pustaka

- Amir, I., Nursalam, N. & Mustafa, I. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 4–15.
- Cahyo, A. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dianta, R. (2020). Korelasi Kebijakan Zonasi Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Unit Pelaksana Teknis SMP Negeri 17 Manyar Gresik. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fitria, M. R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pengembangan Model OIDDE Berbantuan Studi Kasus pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 179-188.
- Ghofar, A. (2017). Fleksibilitas Pengelolaan Kelas Dalam Pendidikan (Ekspektasi Efektivitas Keberhasilan Proses Pembelajaran). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Irawati, D., Iqbal, A.M., Hasanah, A. & Arifin, B.S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 24–38.
- Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4), 50–61.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Khadowmi, E. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah. Universitas Lampung.
- Kukuh, N. et al. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.
- Martin, R. & Simanjorang, M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum Yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Mahesa Research Center*, 1(1), 125–34.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). An analytic approach for discovery. *CEUR Workshop Proceedings*.
- Nahdiyah, U., Arifin, I., Juharyanto, J. (2022). Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKDAS).
- Nuryanti, L., Zubaidah, S. Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155–58.
- Oktariani, O. & Ekadiansyah, E. (2020). The Role of Literacy in the Development of Critical Thinking Abilities. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan* 1(1), 23–33.
- Pratiwi, A. M., Putra, C. A., Wardana, K. A. K., Fitriana, L., Muttaqien, M. S. A., & Dayu, D. P. K. (2022). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 2, pp. 148-156).
- Purwati, E., & Samiu, T. (2022). Implementasi Discovery Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Masa Pemulihan Pembelajaran di SMKS Pembangunan Ternate (Penelitian Tindakan Kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan Mata Pelajaran PKn Materi Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia). *Humano: Jurnal Penelitian*, 13(2), 87-95.
- Rahmawati, Z. D. (2020). Penggunaan media gadget dalam aktivitas belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 97-113.
- Rohman, A. (2022). Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47.

- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A., Damopolii, M. P. D. M., & Rahman, M. A. D. U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah: Teori dan Implementasinya*. Bandung: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Yamin, M. (2004). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.